



Dialektika Liturgi Reformasi dan Identitas Lokal: Analisis Tata Kebaktian Minggu BKPN di Nias Selatan

Trinitas Nuryani Dachi¹, Bernhardt Siburian², Megawati Manullang³

¹Mahasiswa, Prodi Teologi, Fakultas Ilmu Teologi, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

^{2,3}Dosen, Fakultas Ilmu Teologi, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

*correspondence: trinitasndachi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis dialektika antara warisan liturgi Reformasi dan identitas lokal Nias Selatan dalam Tata Kebaktian Minggu Banua Keriso Protestan Nias (BKPN) melalui perspektif *Synthetic Model* Stephen B. Bevans. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan kerangka teologi kontekstual. Data diperoleh melalui wawancara terhadap sepuluh informan yang merepresentasikan unsur gereja dan masyarakat, observasi praktik peribadahan, serta studi dokumen liturgi dan sejarah BKPN. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tata Kebaktian Minggu BKPN mempertahankan karakter Reformasi melalui votum dan salam, pengakuan dosa dan berita pengampunan, pembacaan Alkitab, khotbah, Pengakuan Iman Rasuli, doa, nyanyian, persembahan, berkat, dan pengutusan. Sementara itu, kontekstualisasi identitas Nias paling kuat diwujudkan melalui penggunaan bahasa Nias dalam berbagai unsur ibadah dan simbol kelembagaan gereja, sedangkan busana adat, musik tradisional, ornamen, serta ekspresi budaya material lainnya masih relatif terbatas. Analisis *Synthetic Model* menunjukkan bahwa tradisi Reformasi dan budaya Nias tidak perlu dipertentangkan, tetapi dapat didialogkan melalui proses seleksi teologis yang kritis. Penelitian menghasilkan *Reformed-Local Liturgical Dialectic*, yang meliputi warisan Reformasi, perjumpaan lokal, *cultural discernment*, dialog teologis, reinterpretasi liturgis, dan ekspresi kontekstual. Temuan menegaskan bahwa kontekstualisasi liturgi bukan sekadar penambahan unsur budaya, melainkan integrasi kritis yang memungkinkan kesetiaan teologis dan autentisitas budaya hadir secara konstruktif dalam kehidupan ibadah BKPN.

Kata kunci: BKPN, liturgi Reformasi, Nias Selatan, teologi kontekstual, *Synthetic Model*, identitas lokal.

PENDAHULUAN

Liturgi merupakan salah satu ekspresi fundamental kehidupan gereja karena melalui ibadah komunitas Kristen mengartikulasikan iman, membangun identitas, dan menghayati relasinya dengan Allah serta sesama. Liturgi karena itu tidak cukup dipahami sebagai urutan kegiatan seremonial, tetapi sebagai tindakan komunitas iman yang mengandung dimensi teologis, simbolis, dan formatif. White (2017) menegaskan bahwa

ibadah Kristen dapat dikenali melalui bentuk-bentuk konkret yang digunakan umat ketika berkumpul, sedangkan Senn (1997) melihat liturgi sebagai tindakan publik komunitas Kristen yang mencakup relasi dengan Allah sekaligus interaksi antaranggota komunitas. Sejalan dengan itu, Kavanagh (1984), Martasudjita (2011), dan Chan (2006) menunjukkan bahwa liturgi berhubungan erat dengan identitas gereja sebagai komunitas yang beribadah. Dengan demikian, tata ibadah tidak pernah sepenuhnya netral karena di dalamnya terdapat teologi yang dipercaya, diwariskan, dan dipraktikkan oleh komunitas. Dalam tradisi Protestan, Reformasi membawa penekanan yang kuat terhadap sentralitas Firman, partisipasi jemaat, pengakuan iman, doa, dan kehidupan persekutuan. Tradisi tersebut berkembang dalam beragam bentuk liturgis dan kemudian diwariskan kepada gereja-gereja Protestan di berbagai wilayah (Old, n.d.; Senn, 1997; Rachman, 2015). Di Indonesia, warisan itu berjumpa dengan masyarakat yang memiliki bahasa, simbol, struktur sosial, dan kebudayaan yang beragam. Pertemuan tersebut menyebabkan liturgi tidak hanya berhadapan dengan persoalan kesinambungan tradisi, tetapi juga dengan pertanyaan tentang bagaimana iman Kristen diekspresikan secara bermakna dalam kebudayaan lokal. Riemer (2002) dan Abineno (2005) memperlihatkan bahwa bentuk liturgi gereja tidak dapat dilepaskan dari sejarah dan tradisi gerejawi, sementara kontekstualisasi menuntut komunikasi iman yang sungguh-sungguh berinteraksi dengan konteks penerimanya (Hesselgrave & Rommen, 1996).

Persoalan tersebut relevan bagi Banua Keriso Protestan Nias (BKPN). Secara institusional, BKPN berdiri pada 17 Mei 1994 melalui Persidangan Majelis Sinode I di Bawomataluo, tetapi kehidupan gerejawinya berada dalam sejarah kekristenan Nias yang sebelumnya bersentuhan dengan pelayanan misi Protestan, termasuk *Rheinische Mission Gesellschaft* (Bidaya et al., 2020). Kajian Dinkelaar (2025) memperlihatkan kompleksitas awal pelayanan misi RMG di Nias sejak abad ke-19 dan interaksinya dengan kondisi masyarakat setempat. Latar historis tersebut penting karena menunjukkan bahwa kekristenan Nias berkembang melalui perjumpaan antara tradisi gerejawi yang dibawa misi dan realitas sosial-budaya masyarakat lokal. Dalam konteks Nias Selatan, persoalan kontekstualisasi menjadi semakin signifikan karena masyarakat memiliki identitas budaya yang kuat. *Omo Hada*, bahasa Nias, musik, pakaian, simbol, pola kekerabatan, dan berbagai nilai komunal merupakan bagian dari kehidupan sosial masyarakat. Intan dan Nasruddin (2019), misalnya, menunjukkan signifikansi *Omo Hada* sebagai warisan arsitektur tradisional Nias Selatan. Tradisi dan budaya lokal pada dasarnya berfungsi sebagai medium pewarisan identitas serta nilai antargenerasi (Kurniati et al., 2023). Pertanyaannya kemudian adalah sejauh mana identitas tersebut memperoleh ruang dalam kehidupan liturgis BKPN.

Data awal penelitian menunjukkan adanya hubungan yang belum sepenuhnya seimbang. Tata Kebaktian Minggu BKPN telah mengakomodasi bahasa Nias dalam liturgi, Alkitab, nyanyian, doa, dan pemberitaan Firman. Identitas lokal juga terlihat secara visual melalui logo BKPN yang mempertemukan simbol salib, Alkitab, Roh Kudus, dan bentuk rumah adat Nias. Namun, penggunaan busana adat, alat musik tradisional, ornamen, dan bentuk ekspresi budaya Nias Selatan lainnya belum dominan dalam Tata Kebaktian Minggu. Temuan lapangan bahkan menunjukkan bahwa BKPN menggunakan bahasa Nias induk yang lebih umum dipahami karena terdapat variasi dialek antardaerah di Nias Selatan. Fakta tersebut menunjukkan bahwa kontekstualisasi bukan sekadar memasukkan sebanyak mungkin elemen lokal, tetapi melibatkan negosiasi antara identitas, keterpahaman, kesatuan jemaat, dan integritas teologis.

Kerangka Stephen B. Bevans menjadi relevan untuk membaca dinamika tersebut. Bevans (2002) menegaskan bahwa teologi selalu berlangsung dalam konteks; pengalaman masa kini, kebudayaan, lokasi sosial, dan perubahan sosial turut berinteraksi dengan Kitab Suci serta tradisi. Secara khusus, *Synthetic Model* berupaya mempertahankan integritas pesan Kristen sekaligus membuka dialog serius dengan konteks. Model ini tidak menempatkan tradisi dan budaya sebagai dua kutub yang harus saling mengalahkan, tetapi mengembangkan hubungan dialektis sehingga konteks dapat berbicara kepada tradisi dan tradisi memberikan kritik terhadap konteks (Bevans, 2002). Pendekatan tersebut relevan dengan pandangan informan penelitian yang pada umumnya tidak mempertentangkan iman Kristen dengan kebudayaan Nias, tetapi menekankan perlunya seleksi terhadap unsur budaya yang akan digunakan dalam kehidupan gereja.

Kajian mengenai liturgi Reformasi telah banyak membahas akar historis, prinsip teologis, dan perkembangan bentuk peribadahan. Old (n.d.) menelusuri akar patristik ibadah Reformasi, sedangkan Senn (1997) memberikan kajian historis-teologis mengenai perkembangan liturgi Kristen. White (2017), Chan (2006), dan Kavanagh (1984) memperluas pembahasan dengan menempatkan ibadah sebagai tindakan teologis komunitas. Dalam konteks Indonesia, kajian tentang liturgi kontekstual juga berkembang, termasuk perhatian terhadap relasi antara budaya dan peribadahan (Tulung et al., 2019; Malasinta et al., 2025). Sementara itu, kajian mengenai Nias lebih banyak diarahkan pada sejarah misi, budaya, dan perubahan sosial (Dinkelaar, 2025). Namun, masih terdapat *research gap* pada kajian yang secara spesifik menganalisis bagaimana warisan liturgi Reformasi berdialektika dengan identitas lokal Nias Selatan dalam Tata Kebaktian Minggu BKPN. Persoalannya bukan sekadar menemukan unsur Reformasi dan unsur Nias, tetapi menjelaskan proses teologis yang memungkinkan keduanya bertemu tanpa menghasilkan dua ekstrem: liturgi yang mempertahankan warisan secara kaku tetapi terasing dari konteks, atau kontekstualisasi yang mengakomodasi budaya tanpa discernment teologis. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi unsur-unsur Reformasi dalam Tata Kebaktian Minggu BKPN, menganalisis bentuk representasi identitas lokal Nias Selatan, serta menjelaskan dialektika keduanya menggunakan *Synthetic Model* Bevans. Kerangka ini menempatkan kontekstualisasi bukan sebagai penggantian tradisi Reformasi dengan budaya Nias, tetapi sebagai proses dialog yang memungkinkan kesetiaan teologis dan autentisitas budaya hadir secara kreatif dalam liturgi. Dengan demikian, Tata Kebaktian Minggu BKPN berpotensi berkembang sebagai ruang di mana jemaat tidak harus memilih antara menjadi Kristen dan menjadi bagian dari masyarakat Nias Selatan, melainkan dapat menghayati iman Kristen secara mendalam melalui konteks budaya yang membentuk kehidupan mereka.

METODE PENELITIAN

Metode kualitatif dengan pendekatan teologi kontekstual digunakan dalam penelitian ini, untuk menganalisis dialektika antara tradisi liturgi Reformasi dan identitas lokal masyarakat Nias Selatan dalam Tata Kebaktian Minggu Banua Keriso Protestan Nias (BKPN). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berorientasi pada pemahaman mendalam terhadap bentuk, makna, pengalaman, dan interpretasi para pelaku gerejawi maupun tokoh adat mengenai praktik liturgi yang dijalankan. Dengan pendekatan ini, liturgi tidak hanya dianalisis sebagai dokumen atau susunan ritual, tetapi sebagai praktik iman yang hidup dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Kerangka analitis utama

penelitian menggunakan *Synthetic Model* yang dikembangkan Stephen B. Bevans (2002). Model ini dipilih karena memungkinkan dialog antara warisan iman Kristen dengan konteks budaya tanpa menempatkan keduanya dalam hubungan yang saling meniadakan. Dalam kerangka tersebut, tradisi teologis gereja tetap menjadi sumber penting, tetapi pengalaman dan kebudayaan lokal juga diperlakukan sebagai konteks yang perlu didengar secara serius dalam proses berteologi. *Synthetic Model* dengan demikian digunakan untuk menilai bagaimana unsur Reformasi dipertahankan, bagaimana identitas Nias Selatan memperoleh ruang dalam liturgi, dan bagaimana keduanya dapat didialogkan melalui proses seleksi dan interpretasi teologis.

Penelitian dilakukan dalam lingkungan Sinode BKPN di Kabupaten Nias Selatan, dengan data lapangan yang juga dilengkapi dari BKPN Jemaat Hiliamaigila. Informan penelitian meliputi unsur pimpinan sinode, pendeta, majelis jemaat, anggota jemaat, dan tokoh adat. Naskah mencatat sepuluh informan yang diwawancarai, yaitu Böwözifaulu Laia, Imbran Nehe, Sermidar Nehe, Hasanotona Dakhi, Fa'atolo Bu'ulolo, Enimae Waoma, Kurniantia Waoma, Kariamman Dakhi, Yardin Dakhi, dan Gideon Waoma. Observasi diarahkan pada praktik Tata Kebaktian Minggu dan bentuk ekspresi budaya yang muncul di dalamnya, sedangkan studi dokumen digunakan untuk menelaah *Agendre* atau tata ibadah, sejarah BKPN, serta unsur liturgis dan simbol kelembagaan gereja. Analisis data dilaksanakan melalui empat tahap yang berkesinambungan, sebagaimana rancangan penelitian dalam naskah. Pertama, analisis liturgi untuk mengidentifikasi unsur Tata Kebaktian Minggu yang merefleksikan warisan Reformasi, seperti votum dan salam, pengakuan dosa dan berita pengampunan, pembacaan Alkitab, khotbah, Pengakuan Iman Rasuli, doa, nyanyian, persembahan, berkat, dan pengutusan. Kedua, analisis budaya untuk mengidentifikasi representasi identitas lokal melalui bahasa, musik, simbol, busana, dan nilai sosial Nias Selatan. Ketiga, dialog teologis-kontekstual untuk menilai unsur budaya yang dapat diterima, direinterpretasi, atau perlu diseleksi berdasarkan iman Kristen. Keempat, penyusunan tawaran liturgi kontekstual sebagai sintesis reflektif antara kesinambungan tradisi Reformasi dan keterbukaan terhadap identitas lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tata Kebaktian Minggu Banua Keriso Protestan Nias (BKPN) mempertahankan karakter liturgis yang kuat dari tradisi Protestan-Reformasi. Struktur ibadah mencakup unsur-unsur seperti votum dan salam, pengakuan dosa dan berita pengampunan, pembacaan Alkitab, pemberitaan Firman melalui khotbah, Pengakuan Iman Rasuli, doa, nyanyian jemaat, persembahan, berkat, dan pengutusan. Struktur tersebut memperlihatkan bahwa kehidupan liturgis BKPN tidak dibangun secara terpisah dari tradisi gerejawi yang diwarisinya. Penekanan terhadap Firman merupakan salah satu karakter yang paling menonjol. Pembacaan Kitab Suci dan khotbah memperoleh posisi penting dalam rangkaian ibadah. Hal tersebut memiliki kesinambungan dengan perkembangan ibadah Reformasi yang memberi perhatian besar terhadap pemberitaan Firman dan keterlibatan jemaat dalam ibadah (Senn, 1997; White, 2017). Old menempatkan ibadah Reformasi dalam kesinambungan sekaligus pembaruan terhadap tradisi liturgis sebelumnya, sedangkan Rachman (2015) menunjukkan bahwa liturgi Protestan berkembang melalui proses historis yang panjang dan tidak dapat dipahami hanya sebagai penolakan terhadap bentuk-bentuk liturgi terdahulu.

Karakter Reformasi dalam BKNP karena itu tidak semata-mata terletak pada urutan tata ibadah, tetapi pada orientasi teologis yang dikandungnya. Firman dibaca dan diberitakan; jemaat mengaku dosa dan menerima berita pengampunan; iman diakui bersama; umat berdoa dan bernyanyi; serta ibadah berakhir dengan berkat dan pengutusan. Liturgi dengan demikian membentuk suatu gerak teologis dari perjumpaan dengan Allah, pengakuan, penerimaan anugerah, pendengaran Firman, respons iman, hingga pengutusan ke dalam kehidupan. Hal ini mendukung pandangan Kavanagh (1984) bahwa liturgi merupakan tindakan teologis komunitas. Liturgi tidak sekadar menyampaikan teologi melalui kata-kata, tetapi komunitas sebenarnya sedang “melakukan” teologinya ketika beribadah. Dalam konteks BKNP, struktur Tata Kebaktian Minggu dengan demikian dapat dibaca sebagai teologi yang dipraktikkan.

Bahasa Nias sebagai Bentuk Kontekstualisasi yang Paling Dominan

Meskipun struktur Tata Kebaktian Minggu memperlihatkan kesinambungan dengan tradisi Reformasi, penelitian menemukan bahwa bahasa Nias menjadi unsur lokal yang paling nyata di dalam liturgi BKNP. Bahasa tersebut digunakan dalam tata ibadah, pembacaan Alkitab, nyanyian, doa, dan pemberitaan Firman. Temuan ini penting karena bahasa bukan sekadar instrumen teknis komunikasi. Bahasa membawa pengalaman, pola berpikir, memori, dan identitas suatu komunitas. Dalam perspektif teologi kontekstual Bevans (2002), pengalaman dan kebudayaan manusia merupakan bagian penting dari proses berteologi. Karena itu, penggunaan bahasa Nias menunjukkan bahwa warisan liturgi yang diterima BKNP telah mengalami proses lokalisasi. Struktur ibadah dapat memiliki akar Reformasi, tetapi iman tersebut dikomunikasikan melalui bahasa masyarakat yang menghidupinya. Namun demikian, penelitian menemukan dimensi yang lebih kompleks. BKNP tidak secara eksklusif menggunakan salah satu dialek lokal Nias Selatan, melainkan menggunakan bahasa Nias induk yang lebih luas dipahami, mengingat terdapat variasi dialek antardaerah. Pilihan ini menunjukkan bahwa kontekstualisasi tidak selalu identik dengan penggunaan bentuk budaya yang paling spesifik. Dalam konteks komunitas yang memiliki variasi internal, kontekstualisasi juga harus mempertimbangkan keterpahaman dan kesatuan jemaat. Temuan tersebut menghasilkan prinsip penting: semakin lokal suatu ekspresi tidak selalu berarti semakin kontekstual. Sebuah ekspresi baru menjadi kontekstual ketika mampu mempertemukan identitas lokal, keterpahaman umat, dan tujuan teologis liturgi.

Representasi Identitas Lokal: Kuat secara Linguistik, Terbatas secara Material

Penelitian menemukan adanya pola yang menarik dalam representasi budaya Nias pada BKNP. Identitas lokal cukup kuat pada dimensi linguistik dan simbolis, tetapi relatif terbatas dalam struktur material-performatif Tata Kebaktian Minggu. Selain penggunaan bahasa Nias, identitas lokal terlihat pada logo BKNP yang mempertemukan simbol-simbol Kristen dengan bentuk rumah adat Nias. Akan tetapi, busana adat, instrumen musik tradisional, ornamen, dan ekspresi budaya lokal lainnya belum menjadi unsur dominan dalam Tata Kebaktian Minggu. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kontekstualisasi liturgi BKNP telah terjadi, tetapi belum merata pada seluruh dimensi liturgis. Secara analitis, tingkat representasi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Dimensi	Representasi Lokal dalam BKNP	Karakter
Bahasa	Kuat	Digunakan dalam berbagai unsur ibadah
Nyanyian	Ada	Terintegrasi dalam kehidupan ibadah
Simbol visual	Ada	Tampak antara lain pada identitas/logo gereja
Busana adat	Terbatas	Belum dominan dalam ibadah Minggu
Musik tradisional	Terbatas	Belum menjadi unsur reguler
Ornamen budaya	Terbatas	Tidak dominan dalam struktur ibadah
Struktur liturgi	Kuat Reformasi	Unsur tradisi Protestan tetap dominan

Pola tersebut tidak otomatis menunjukkan kelemahan. Kontekstualisasi bukan proses menghitung jumlah unsur budaya yang terdapat dalam ibadah. Persoalan yang lebih penting adalah apakah unsur yang digunakan mampu mengkomunikasikan iman secara bermakna dan apakah penggunaannya dapat dipertanggungjawabkan secara teologis.

Sikap Jemaat terhadap Kebudayaan: Antara Penerimaan dan Seleksi

Wawancara menunjukkan bahwa para informan pada umumnya tidak menempatkan kekristenan dan budaya Nias sebagai dua realitas yang secara mutlak bertentangan. Sebaliknya, terdapat keterbukaan terhadap penggunaan unsur budaya dalam kehidupan gereja, dengan catatan bahwa unsur tersebut perlu melalui proses penilaian dan seleksi. Temuan ini sangat dekat dengan karakter *Synthetic Model* Bevans (2002). Model sintesis tidak sekadar mencari kompromi di antara dua posisi, tetapi berusaha membangun dialog yang sungguh-sungguh antara pesan Kristen, tradisi, pengalaman, dan kebudayaan. Konteks tidak diterima secara tidak kritis, sementara tradisi juga tidak diperlakukan sebagai bentuk yang tertutup terhadap pengalaman baru. Relasi dialektis tersebut memungkinkan gereja melakukan *discernment*. Unsur budaya yang mendukung kehidupan, persekutuan, penghormatan, kebersamaan, dan ekspresi iman dapat memperoleh ruang; sedangkan unsur yang dinilai tidak sesuai dengan keyakinan Kristen dapat dikritisi atau direinterpretasi.

Synthetic Model sebagai Jalan Tengah yang Kritis

Penggunaan *Synthetic Model* memberikan perspektif penting untuk menghindari dua ekstrem. Ekstrem pertama adalah *liturgical traditionalism*, yaitu anggapan bahwa bentuk liturgi yang diwariskan tidak boleh mengalami perubahan karena seluruh bentuknya dianggap identik dengan iman itu sendiri. Ekstrem kedua adalah *uncritical contextualization*, yakni kecenderungan memasukkan unsur budaya ke dalam liturgi hanya karena unsur tersebut dianggap lokal. Bevans (2002) menawarkan kemungkinan ketiga: kesetiaan kepada tradisi dan keseriusan terhadap konteks dapat hadir secara bersamaan. Dalam konteks BKNP, struktur Reformasi tidak harus dihapus agar liturgi menjadi kontekstual. Sebaliknya, struktur tersebut dapat menjadi ruang tempat identitas

lokal diekspresikan secara kreatif. Sebagai contoh, penggunaan bahasa Nias menunjukkan bahwa struktur liturgi Reformasi dapat tetap dipertahankan sementara medium ekspresinya mengalami kontekstualisasi. Prinsip yang sama membuka kemungkinan terhadap musik, simbol, seni, atau bentuk partisipasi komunal Nias Selatan, sepanjang unsur tersebut terlebih dahulu dianalisis berdasarkan makna budaya, fungsi liturgis, dan koherensi teologisnya.

Identitas Lokal Tidak Identik dengan Ornamentasi Liturgi

Salah satu implikasi penting penelitian adalah bahwa kontekstualisasi perlu dibedakan dari sekadar ornamentasi budaya. Menggunakan pakaian adat, alat musik tradisional, atau dekorasi Nias dapat membuat ibadah tampak lebih lokal, tetapi belum tentu membuat liturgi lebih kontekstual secara teologis. Kontekstualisasi yang lebih substantif perlu menanyakan: nilai apa dari masyarakat Nias yang dapat memperdalam penghayatan liturgi? Jika kehidupan masyarakat menempatkan kebersamaan, hubungan kekerabatan, penghormatan, tanggung jawab komunal, dan identitas bersama sebagai nilai penting, maka pertanyaan liturgisnya adalah bagaimana nilai-nilai tersebut dapat memperoleh ekspresi yang bertanggung jawab dalam doa, nyanyian, partisipasi umat, simbol, dan kehidupan gerejawi. Pandangan tersebut konsisten dengan Bevans (2002), karena konteks bukan hanya artefak yang terlihat. Konteks mencakup pengalaman manusia, struktur sosial, sejarah, kebudayaan, dan perubahan kehidupan. Karena itu, kontekstualisasi liturgi yang hanya menambahkan ornamen budaya berisiko menghasilkan *local appearance without contextual theology*.

Liturgi sebagai Ruang Negosiasi Identitas

Temuan penelitian memungkinkan Tata Kebaktian Minggu BKNP dibaca sebagai ruang negosiasi identitas. Dalam satu tindakan ibadah, jemaat membawa sekurang-kurangnya dua warisan: identitas sebagai komunitas Kristen Protestan yang menerima tradisi Reformasi dan identitas sebagai masyarakat yang hidup dalam kebudayaan Nias. Keduanya tidak harus dipahami sebagai identitas yang bersaing. Liturgi justru dapat menjadi ruang integratif tempat keduanya berjumpa. Bahasa Nias menjadi contoh konkret. Ketika Kitab Suci dibaca, doa dipanjatkan, atau nyanyian dinyanyikan dalam bahasa Nias, jemaat tidak berhenti menjadi komunitas Reformasi. Sebaliknya, warisan Reformasi sedang diartikulasikan melalui identitas linguistik lokal. Di sinilah teologi kontekstual mempunyai fungsi penting. Hesselgrave dan Rommen (1996) mengingatkan pentingnya komunikasi Injil yang dapat dipahami dalam konteks penerima, sedangkan Bevans (2002) melangkah lebih jauh dengan melihat konteks sebagai sumber dialog dalam proses berteologi. Liturgi BKNP dengan demikian bukan hanya lokasi pewarisan tradisi, tetapi ruang tempat tradisi tersebut terus diterjemahkan.

Dari Adaptasi menuju Kontekstualisasi Liturgis

Pada tingkat adaptasi, bentuk liturgi yang telah ada diterjemahkan ke dalam bahasa lokal. Pada tingkat integrasi, simbol, musik, ekspresi artistik, dan unsur budaya yang sesuai mulai memperoleh ruang. Pada tingkat transformasi kontekstual, dialog antara iman dan kebudayaan menghasilkan ekspresi liturgis yang bukan sekadar hasil tempelan budaya, tetapi sungguh-sungguh lahir dari perjumpaan keduanya. Data menunjukkan bahwa BKNP telah bergerak cukup kuat pada tahap adaptasi linguistik, sementara integrasi unsur

budaya lainnya masih terbatas. Oleh karena itu, peluang pengembangan berikutnya bukan melakukan lokalisasi secara masif, tetapi memperdalam proses *discernment* terhadap unsur budaya Nias Selatan yang secara teologis dan liturgis relevan.

Berdasarkan sintesis hasil penelitian, artikel ini mengusulkan *Reformed-Local Liturgical Dialectic* sebagai kerangka konseptual untuk memahami sekaligus mengembangkan kontekstualisasi Tata Kebaktian Minggu BKNP. Tahap pertama, *Reformed Heritage*, mengidentifikasi warisan teologis dan liturgis yang membentuk identitas BKNP. Tahap kedua, *Local Encounter*, mengidentifikasi bahasa, simbol, pengalaman, nilai, dan ekspresi budaya masyarakat Nias Selatan. Tahap ketiga, *Cultural Discernment*, menilai secara kritis makna dari unsur-unsur budaya tersebut. Tahap keempat, *Theological Dialogue*, mempertemukan konteks dengan Kitab Suci dan tradisi iman. Tahap kelima, *Liturgical Reinterpretation*, menentukan bagaimana unsur lokal dapat memperoleh makna dalam tindakan ibadah. Tahap terakhir, *Contextual Expression*, menghasilkan ekspresi liturgis yang sekaligus memiliki integritas teologis dan relevansi kultural. Kerangka tersebut berbeda dari pendekatan yang sekadar bertanya, "Unsur budaya apa yang dapat dimasukkan ke dalam ibadah?" Pertanyaan yang lebih mendasar adalah: "Bagaimana iman Reformasi dapat dihayati secara autentik oleh komunitas Kristen Nias, dan bagaimana pengalaman budaya Nias dapat memperkaya cara komunitas tersebut mengekspresikan imannya?"

Menuju Liturgi BKNP yang Teologis sekaligus Kontekstual

Hasil penelitian pada akhirnya menunjukkan bahwa Tata Kebaktian Minggu BKNP berada dalam dialektika antara kontinuitas dan kontekstualitas. Kontinuitas terlihat pada struktur Reformasi yang tetap kuat, sedangkan kontekstualitas paling jelas muncul melalui penggunaan bahasa Nias dan simbol identitas lokal. Kondisi tersebut bukan masalah yang harus diselesaikan dengan memilih salah satunya, tetapi peluang untuk membangun liturgi yang semakin sadar terhadap kedua sumber identitas tersebut. Karena itu, pengembangan liturgi BKNP tidak perlu bergerak dari Reformasi menuju Nias seolah-olah keduanya berada pada dua ujung yang bertentangan. Arah yang lebih produktif adalah Reformasi bersama Nias dalam dialog teologis. Tradisi menyediakan memori dan orientasi iman; konteks menyediakan bahasa, pengalaman, simbol, dan ruang konkret tempat iman tersebut dihidupi. Dengan perspektif *Synthetic Model*, kontekstualisasi yang matang dapat dirumuskan sebagai kesetiaan tanpa kekakuan dan keterbukaan tanpa kehilangan *discernment*. Kebaruan penelitian ini terletak pada penegasan bahwa autentisitas liturgi BKNP tidak ditentukan oleh seberapa banyak unsur budaya dimasukkan ke dalam Tata Kebaktian Minggu, melainkan oleh keberhasilan membangun dialog antara warisan Reformasi, identitas Nias, pemaknaan teologis, dan pengalaman aktual jemaat. Dengan demikian, liturgi dapat menjadi ruang tempat jemaat menghayati iman Kristen tanpa tercerabut dari kebudayaannya dan menghidupi identitas Nias tanpa kehilangan pusat teologis iman Kristen.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Tata Kebaktian Minggu Banua Keriso Protestan Nias (BKNP) merupakan ruang perjumpaan antara warisan liturgi Reformasi dan identitas lokal masyarakat Nias Selatan. Karakter Reformasi tampak kuat dalam struktur ibadah yang mencakup vortum dan salam, pengakuan dosa dan berita pengampunan, pembacaan

Alkitab, pemberitaan Firman, Pengakuan Iman Rasuli, doa, nyanyian, persembahan, berkat, dan pengutusan. Struktur tersebut menunjukkan bahwa BKPN mempertahankan kontinuitas dengan tradisi Protestan, terutama melalui sentralitas Firman dan keterlibatan jemaat dalam tindakan liturgis. Dengan demikian, liturgi BKPN bukan sekadar tata acara peribadahan, melainkan bentuk konkret dari teologi yang dipercayai dan dipraktikkan komunitas. Pada saat yang sama, penelitian menemukan bahwa kontekstualisasi identitas Nias telah berlangsung, meskipun dengan intensitas yang berbeda pada setiap dimensi. Bahasa Nias merupakan bentuk kontekstualisasi yang paling dominan, karena digunakan dalam tata ibadah, pembacaan Alkitab, nyanyian, doa, dan pemberitaan Firman. Penggunaan bahasa Nias induk juga memperlihatkan pertimbangan terhadap variasi dialek dan kebutuhan keterpahaman antarkelompok jemaat. Sementara itu, ekspresi budaya melalui busana adat, alat musik tradisional, ornamen, dan unsur material-performatif lainnya masih relatif terbatas dalam Tata Kebaktian Minggu. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kontekstualisasi BKPN saat ini lebih kuat pada dimensi linguistik dan simbolis daripada dimensi material-performatif.

Analisis menggunakan *Synthetic Model* Stephen B. Bevans menunjukkan bahwa hubungan antara tradisi Reformasi dan budaya Nias tidak perlu ditempatkan secara dikotomis. Pandangan informan yang pada umumnya menerima kebudayaan dengan tetap menekankan perlunya seleksi memperlihatkan adanya ruang bagi dialog teologis yang kritis. Kontekstualisasi karena itu tidak berarti memasukkan sebanyak mungkin unsur budaya ke dalam ibadah, melainkan melakukan *discernment* terhadap nilai, simbol, bahasa, dan ekspresi lokal berdasarkan makna budaya, fungsi liturgis, dan integritas teologisnya.

Kontribusi konseptual penelitian dirumuskan melalui *Reformed-Local Liturgical Dialectic*. Hal ini menegaskan bahwa liturgi kontekstual dibangun melalui perjumpaan kreatif antara kesinambungan tradisi dan keterbukaan terhadap konteks. Dengan demikian, pengembangan Tata Kebaktian Minggu BKPN tidak perlu diarahkan pada penggantian tradisi Reformasi dengan budaya Nias, tetapi pada integrasi kritis dan konstruktif keduanya. Liturgi BKPN dapat menjadi semakin kontekstual ketika jemaat mampu menghayati iman Kristen melalui bahasa, simbol, nilai, dan pengalaman budayanya tanpa kehilangan pusat teologisnya. Dalam kerangka tersebut, identitas Kristen dan identitas Nias tidak harus saling meniadakan, tetapi dapat berdialog sehingga menghasilkan liturgi yang teologis, kontekstual, komunikatif, dan berakar pada kehidupan nyata jemaat Nias Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J. L. Ch. (2005). *Unsur-unsur liturgia yang dipakai gereja-gereja di Indonesia*. BPK Gunung Mulia.
- Bevans, S. B. (2002). *Models of contextual theology* (Rev. and expanded ed.). Orbis Books. Metadata edisi revisi 2002 dan penerbit Orbis Books dapat diverifikasi melalui katalog perpustakaan dan Google Books. [Anglicat](#)
- Chan, S. (2006). *Liturgical theology: The church as worshipping community*. IVP Academic.

- Hesselgrave, D. J., & Rommen, E. (1996). *Contextualization: Meanings, methods, and models*. Baker Book House.
- Intan, M. F. S., & Nasruddin. (2018). “Omo Hada”: Arsitektur tradisional Nias Selatan di ambang kepunahan. *Kalpataru: Majalah Arkeologi*, 27(2), 105–116.
- Kavanagh, A. (1984). *On liturgical theology*. Pueblo Publishing Company.
- Martasudjita, E. (2011). *Liturgi: Pengantar untuk studi dan praksis liturgi*. Kanisius.
- Rachman, R. (2015). *Hari raya liturgi: Sejarah dan pesan pastoral gereja*. BPK Gunung Mulia.
- Riemer, G. (2002). *Cermin Injil: Ilmu liturgi*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Senn, F. C. (1997). *Christian liturgy: Catholic and evangelical*. Fortress Press.
- White, J. F. (2017). *Introduction to Christian worship* (3rd ed.). Abingdon Press.